

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Pembelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau study sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.¹

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata Negara, dan sejarah.² Sedangkan menurut Soemantri, Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta

¹ Trianto, *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 124

² Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Sosial (IPS)*, (Bandung: Alumni, 1980), hal. 7

kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan.³

Menurut Kosasih Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.⁴

Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka.⁵

Sedangkan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/Mts/SMPLB mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan terdiri dari materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi sehingga siswa menjadi warganegara Indonesia yang

³ *Ibid.*, hal. 11

⁴ Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal. 14-15

⁵ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 22

demokrasi dan bertanggungjawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.⁶

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:⁷

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

⁶ Asep Ended, *Definisi IPS dan Karakteristiknya*, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2231335-definisi-ips-dan-karakteristiknya/#ixzz32OIZ1NSt> diakses tanggal 23 Oktober 2015

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 128

- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut Hasan, Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya.⁸ Secara garis besar, terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu :

- 1) Pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*)
- 2) Pengembangan aspek nilai dan kepribadian (*affective*)
- 3) Pengembangan aspek keterampilan (*psicomotoric*)

Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia.⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar nantinya mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan baik.

⁸ Nurdin, *Model Pembelajaran...*, hal. 24

⁹ *Ibid.*, hal. 25

b. Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Geografi, sejarah dan antropologi

Merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih.

2. Ilmu politik dan Ekonomi

Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan.

3. Sosiologi dan Psikologi Sosial

Merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 125

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:¹¹

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

¹¹ *Ibid.*, hal. 126

d. Model atau metode yang biasa di gunakan dalam pembelajaran IPS

Model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Model dan metode ini digunakan setiap pembelajaran IPS bahkan setiap hari. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan anak tidak tertarik pada pembelajaran yang diberikan guru, akibatnya tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran ekspositori, yaitu model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran secara optimal. Prosedur dari pembelajaran ekspositori ini adalah:

- a. Preparasi: guru menyampaikan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
- b. Apresiasi: guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan.
- c. Presentasi: guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri.

d. Resitasi: guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari.

Metode ceramah adalah metode yang menekankan pada pemberian informasi dari guru ke siswa. Penggunaan metode ini secara terus menerus akan berakibat pada komunikasi satu arah yaitu dari guru ke siswa saja, pembelajaran berpusat pada guru, dan siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan berpikir kreatif.

Keadaan ini tidak boleh dibiarkan terus berlanjut karena akan mempengaruhi pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*), dengan metode permainan. Diharapkan dengan penggunaan model dan pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran akan lebih menarik, antusias siswa akan meningkat, siswa mudah menerima pembelajaran, mudah memahami materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai.

e. Kegiatan Ekonomi dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam

1. Kegiatan Ekonomi Penduduk

Kalau kita perhatikan lingkungan sekitar tempat tinggal kita, banyak kegiatan dilakukan orang. Sebagai contohnya, pedagang berjualan di pasar, sopir angkot mengangkut penumpang, guru mengajar di kelas, buruh bekerja di pabrik, petani mencangkul

di sawah. Kegiatan-kegiatan ini termasuk kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan orang untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹²

Kegiatan ekonomi berkembang. Berikut ini penjelasan perkembangan kegiatan ekonomi.

- a) Pada zaman dahulu orang mencari makan dengan cara berburu dan mengumpulkan buah-buahan hutan. Mereka membuat pakaian dari kulit hewan atau kulit pohon. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka saling menukar barang. Cara ini disebut dengan barter. Karena barter tidak praktis maka cara ini mulai ditinggalkan. Kemudian orang menggunakan alat tukar yang lebih baik. Alat tukar ini mempermudah orang melakukan kegiatan jual beli. Awalnya orang menggunakan barang berharga sebagai alat tukar, seperti emas, perak, dan kulit binatang. Kemudian orang menggunakan uang sebagai alat tukar.
- b) Tahap berikutnya orang tidak hanya berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Orang mulai berternak dan bertani. Orang mulai memelihara hewan-hewan ternak. Orang juga mulai mengolah lahan untuk ditanami.

¹² Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 7

- c) Ketika zaman makin maju, kebutuhan hidup pun terus bertabah. Orang mencari cara-cara baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sekarang ini ada bermacam-macam pekerjaan, misalnya, penjabat, pedagang, sopir, guru, dan dokter.

Ada tiga jenis kebutuhan yaitu:¹³

- a) Kebutuhan pokok atau kebutuhan primer. Ada tiga jenis kebutuhan primer yaitu: (1) makanan; (2) pakaian/sandang; (3) tempat tinggal/papan.

- b) Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Contoh kebutuhan sekunder, antara lain lemari, sepeda, kompok, buku, dan pena.

- c) Kebutuhan tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan tambahan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier sering juga disebut kebutuhan akan barang-barang mewah. Misalnya, mobil, televisi, komputer, dan pesawat telepon.

Orang tidak bisa menghasilkan semua barang kebutuhannya. Misalnya, petani menghasilkan padi, jagung, sayur, dan buah. Kebutuhan seorang akan perabot rumah tangga didapatkan dari tukang kayu. Sebaliknya tukang kayu mendapatkan makanan dari petani. Contoh ini menunjukkan sifat manusia

¹³ Sunarso dan Anis Kusuma, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD dan MI kelas IV*, (Jakarta, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 135

sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup seorang diri.

Hidup dan bekerjasama dengan orang lain belum cukup. Manusia perlu bekerja keras. Dengan bekerja keras orang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan. Sulit bagi seseorang pengangguran untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Inilah sebabnya mengapa mereka yang sudah dewasa perlu bekerja dan memiliki penghasilan sendiri.

Tidak mudah untuk mendapatkan uang. Kita harus bijaksana dan baik dalam menggunakan uang. Kita harus membeli barang yang benar-benar kita butuhkan.

2. Kegiatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Sebagaimana kita ketahui bahwa sumber daya alam dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tidak semua sumber daya alam dapat langsung digunakan. Pada umumnya semua bahan tambang harus diolah terlebih dahulu sebelum dipakai. Dalam pengolahan sumber daya alam inilah manusia melakukan kegiatan ekonomi. Ada tiga kegiatan ekonomi yang penting kita pelajari, yakni kegiatan menghasilkan barang dan jasa, mendistribusikan barang dan jasa, dan mengonsumsi barang dan jasa.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, hal. 137

a) Kegiatan menghasilkan barang dan jasa

Ada banyak kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya, petani bercocok tanam untuk menghasilkan padi. Padi diolah menjadi beras. Peternak merawat hewan supaya menghasilkan daging, susu, kulit, dan telur. Ada juga jenis pekerjaan yang menawarkan jasa. Misalnya, dokter merawat orang sakit sampai sembuh, guru mengajar dan mendidik para siswa, pemandu wisata menerangkan objek wisata kepada para wisatawan.

Semua kegiatan di atas termasuk kegiatan menghasilkan barang dan jasa. Istilah lainnya adalah kegiatan produksi. Orang yang melakukan kegiatan itu disebut produsen. Tujuan kegiatan produksi adalah menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Misalnya, kamu membutuhkan sebuah sepatu baru. Supaya tersedia sepatu di toko harus ada orang yang membuat sepatu. Para pembuat sepatu bekerja di pabrik-pabrik sepatu dan menghasilkan berbagai macam sepatu. Pabrik sepatu hanya bisa bekerja kalau tersedia kulit untuk membuat sepatu. Kulit dihasilkan oleh hewan-hewan yang ditenak oleh peternak.

Di sini para peternak melakukan kegiatan ekonomi menghasilkan barang yang dibutuhkan untuk membuat sepatu. Para buruh pabrik sepatu melakukan kegiatan ekonomi

menghasilkan barang dengan mengubah kulit menjadi sepatu. Sepatu yang selesai diproduksi siap untuk dibawa ke toko sepatu. Masyarakat yang mau membeli sepatu, tinggal datang ke toko sepatu dan membeli sepatu di sana.

Ada banyak sekali kegiatan ekonomi dalam menghasilkan atau memproduksi barang pemuas kebutuhan. Ini sangat tergantung pada jenis pekerjaan yang dimiliki manusia. Demikianlah, ada kegiatan ekonomi bertani, beternak, berdagang, montir di bengkel, dan nelayan.

b) Kegiatan mendistribusikan barang dan jasa

Setelah selesai diproduksi, sepatu harus dijual. Ada orang yang pekerjaannya adalah menjual sepatu. Penjual sepatu telah melakukan kegiatan ekonomi yang namanya mendistribusikan barang. Demikian pula pedagang beras, pedangan buah, penjual ikan, dan sebagainya.¹⁵

Orang-orang yang bekerja mendistribusikan barang dan jasa disebut distributor. Tanpa distributor barang dan jasa yang dihasilkan tidak akan diketahui dan dipakai masyarakat. Tanpa ada kelompok masyarakat yang menghasilkan barang dan jasa, tidak akan ada barang dan jasa yang bisa didistribusikan, jadi, ada hubungan yang saling menguntungkan.

¹⁵ *Ibid*, hal. 139

Selain distributor barang, ada juga distributor jasa. Misalnya, perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata. Perusahaan ini memiliki tenaga pemasar yang mempromosikan jasanya. Selain itu, masih ada agen-agen yang berusaha menjual jasanya. Demikian pula dengan perusahaan jasa lainnya seperti perusahaan asuransi, rumah sakit, lembaga pendidikan, konsultasi hukum, dan seterusnya.

Para distributor memperoleh pendapatan dari keuntungan atau laba. Keuntungan utama yang dikejar adalah uang. Dengan uang ini para pelaku kegiatan ekonomi distribusi barang dan jasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Para pelaku kegiatan ekonomi distribusi menjadi penghubung antara masyarakat dengan mereka yang menghasilkan barang.

c) Kegiatan mengkonsumsi barang dan jasa

Begitu barang didistribusikan dan sampai di pasar, barang siap dijual ke masyarakat. Ayah dan ibumu membeli beras di toko beras. Kamu membeli sepatu baru di toko sepatu, dan seterusnya. Barang-barang yang dibeli tersebut yang akan dipakai/digunakan. Kegiatan ekonomi yang tujuannya adalah memakai atau menggunakan barang dan jasa disebut kegiatan mengkonsumsi barang dan jasa.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hal. 140

Demikian halnya dengan jasa. Misalnya, ada sebuah perusahaan jasa angkutan bis luar kota menjual tiket angkutan. Tiket siap digunakan untuk naik bis. Orang yang melkaukan kegiatan ekonomi memakai atau menggunakan jasa tertentu juga disebut melakukan kegiatan konsumsi.

d) Memanfaatkan sumber daya alam

Manusia memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memnuhi kebutuhan hidupnya. Memilih sumber daya alam mana yang akan diolah sangat ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi produksi akan memilih sumber daya alam yang berbeda dengan kegiatan ekonomi distribusi dan konsumsi.

Sumber daya alam yang dimanfaatkan manusia dibedakan menjadi dua macam, yakni SDA makhluk hidup (biotik) dan SDA bukan makhluk hidup (abiotik). Contoh sumber daya alam abiotik adalah tanah, air, barang tambang, udara, dan sinar matahari.

Kita boleh memanfaatkan sumber daya alam. Namun harus diingat, pemanfaatan itu tidak boleh merusak alam. Hindari pemanfaatan lahan yang merusak kesuburan tanah. Misalnya penggunaan pupuk buatan dan pestisida secara berlebihan. Kita juga harus mencegah terjadinya pencemaran

sungai dan laut. Misalnya dengan tidak membuang limbah industri ke sungai atau laut.

3. Pengaruh Kondisi Alam rendah atau pantai Terhadap Kegiatan Ekonomi

Kita tahu bahwa bumi tempat kita berpijak tidak hanya datar dan tidak hanya daratan semua. Di bumi ada daratan tinggi, pegunungan, dataran rendah, dan daerah pantai. Ternyata keadaan alam mempengaruhi mata pencarian penduduk. Mata pencarian penduduk dataran tinggi berbeda dengan penduduk di dataran rendah atau pantai.¹⁷

a) Mata pencarian masyarakat di daerah pantai

Ketika kita pergi ke pantai kita akan menyaksikan keindahan pantai, dan kita juga bisa melihat kesibukan para nelayan dan orang-orang yang sedang bekerja. Daerah pantai dapat dimanfaatkan sebagai tempat penangkap ikan, pengolahan garam, pelabuhan laut, dan tempat rekreasi. Orang yang tinggal dipantai adalah nelayan, petani tambak, petani garam, pengrajin dan pertukangan.

1) Nelayan

Pekerjaan sehari-hari seorang nelayan adalah menangkap ikan di laut. Biasanya nelayan mulai berangkat

¹⁷ *Ibid*, hal. 145

menangkap ikan pada malam hari. Pagi hari mereka pulang dengan membawa ikan. Ikan-ikan tersebut akan dijual ditempat pelelangan ikan. Para nelayan menangkap ikan pada malam hari karena alasan-alasan berikut: (a) pada malam hari bertiup bertiup angin darat yang membantu mendorong perahu ke tengah laut; (b) ikan tertarik pada sinar lampu yang terang di tengah laut yang gelap gulita. Ini yang memudahkan nelayan untuk menangkap ikan.¹⁸

Ada dua jenis nelayan yaitu nelayan pengusaha dan nelayan penyewa/buruh. Nelayan pengusaha mempunyai perahu/kapal untuk menangkap ikan. Nelayan penyewa/buruh tergantung pada nelayan pengusaha.

2) Pengusaha tambak

Pengusaha tambak adalah pemilik modal dalam usaha tambak. Biasanya ia memiliki lahan tambak. Biasanya tambak digunakan untuk memelihara udang dan ikan bandeng.

3) Petani tambak

Petani tambak adalah orang yang bekerja pada pengusaha tambak. Petani tambak mendapatkan upah dari pengusaha tambak. Jumlah mereka lebih banyak daripada pengusaha tambak.

¹⁸ *Ibid*, hal. 146

4) Petani garam

Petani garam adalah para pekerja/buruh yang mengerjakan usaha pembuatan garam. Pengusaha garam biasanya sekaligus sebagai pengusaha tambak. Jadi, petani garam juga tergantung kepada pengusaha tambak/garam.

5) Pengrajin dan pertukangan

Laut juga menghasilkan kerang, bunga karang, dan batu-batu laut. Hasil laut itu dijadikan bahan-bahan untuk membuat barang kerajinan. Penduduk pantai banyak yang bekerja sebagai pembuat barang kerajinan.¹⁹

b) Mata pencarian masyarakat daerah dataran rendah

Dataran rendah ialah hamparan daratan yang ketinggiannya tidak lebih dari 200 meter di atas permukaan laut. Daerah ini biasanya padat penduduk.²⁰ Mata pencarian penduduk di dataran rendah antara lain sebagai berikut.

1) Petani

Ada dua jenis petani, yakni petani pemilik lahan dan petani penggarap. Petani pemilik lahan mengolah lahan pertaniannya sendiri. Petani penggarap mengerjakan sawah/ladang yang bukan miliknya sendiri. Mereka mengolah sawah atau ladang tuan tanah atau petani lain.

¹⁹ *Ibid*, hal. 147

²⁰ *Ibid*, hal. 148

2) Buruh tani

Buruh mengerjakan tanah pertanian sebagai tenaga harian lepas. Penghasilan buruh tani biasanya rendah. Mereka diberi upah oleh tuan tanah.

3) Pedagang hasil bumi

Pedagang hasil bumi menjual barang-barang hasil bumi ke pasar di kota. Biasanya mereka datang ke desa-desa untuk membeli hasil pertanian. Mereka membeli padi, jagung, sayur-mayur, buah-buahan dan sebagainya.

4) Pengrajin alat-alat rumah tangga dan alat pertanian

Para pengrajin ini biasanya membuat alat-alat rumah tangga dan alat-alat pertanian. Alat-alat rumah tangga misalnya kompor, panci, rak piring, dan sebagainya. Alat-alat pertanian misalnya cangkul, bajak, dan sabit.

5) Peternak

Selain sebagai petani, biasanya penduduk dataran rendah juga memelihara ternak. Contoh hewan yang dipelihara adalah sapi, kambing, ayam, itik. Namun, ada juga yang khusus menjadi peternak. Biasanya peternak memelihara hewan ternak dalam jumlah besar. Mereka biasanya memelihara sapi perah, ayam potong, ayam petelur, dan ikan air tawar.

6) Buruh musiman

Buruh musiman adalah orang-orang dipekerjakan pada musim tanam dan musim panen. Buruh tani mencari kegiatan pekerjaan yang lain bila mereka sudah selesai mengerjakan sawah.

7) Lain-lain

Sebagian masyarakat di daerah dataran rendah bekerja sebagai pedagang, pegawai/karyawan, dan pekerja jasa.²¹

c) Mata pencarian masyarakat di dataran tinggi

1) Peternak

Daerah dataran tinggi mempunyai iklim yang cukup dingin. Kondisi demikian ini cocok untuk memelihara ternak, misalnya sapi perah, kambing, kelinci, ayam pedaging, dan ayam petelur.

2) Petani

Banyak juga penduduk dataran tinggi yang menjadi petani. Namun, jenis tanamannya biasanya berbeda dengan dataran rendah. Petani di dataran tinggi biasanya menanam palawijaya, sayur-mayur, dan bunga. Selain itu, ada juga

²¹ *Ibid*, hal. 149

petani yang tanaman perkebunan, misalnya the, kopi, cengkeh, pala, dan buah-buahan.

3) Pekerja/buruh perkebunan

Di daerah dataran tinggi biasanya terdapat perkebunan besar. Banyak penduduk dataran tinggi yang bekerja sebagai buruh perkebunan. Misalnya buruh di perkebunan the, kopi, dan cengkeh.²²

4) Pekerja pertukangan

Pekerja pertukangan ialah orang-orang yang bekerja membuat rumah. Ada dua macam tukang, yaitu tukang batu dan tukang kayu. Pekerjaan tukang batu antara lain membuat tembok, pondasi, dan memasang tegel. Tukang kayu membuat pintu, jendela, kerangka atap, dan membuat perabotan.

5) Pedagang

Pedagang di dataran tinggi membeli hasil daerah dataran tinggi seperti sayur-sayuran, buah-buahan, kopi, cengkeh, dan pala. Selain itu mereka menyediakan beras dan barang-barang kebutuhan yang tidak dihasilkan daerah dataran tinggi.

²² *Ibid*, hal. 150

d) Mata pencarian masyarakat kota

1) Pekerja jasa

Pekerja jasa adalah orang-orang yang memberikan pelayanan sesuai keahlian yang dimiliki. Contohnya dokter, sopir, guru, penjahit, pegawai salon, konsultan, pengacara, dan banker.

2) Karyawan swasta

Jumlah golongan ini sangat besar di daerah perkotaan. Mereka bekerja pada kantor-kantor swasta/instansi yang bukan milik pemerintah.²³ Para karyawan ini mendapat penghasilan yang tetap setiap bulan dengan beberapa jaminan sosial yang lainnya. Contoh: karyawan bank-bank swasta, karyawan perusahaan asing, dan lain-lain.

3) Wiraswasta

Wiraswasta ialah golongan penduduk yang mempunyai tekad kuat, jujur, pekerja keras. Contoh wiraswasta ialah orang yang membuka usaha bengkel, orang yang membuka toko dan lain-lain.

4) Pedagang

Para pedagang yang ada di wilayah perkotaan antara lain pedagang grosir/agen besar, pedagang agen, pedagang

²³ *Ibid*, hal. 151

eceran/distributor, pedagang kaki lima, dan pedagang asongan/keliling.

5) Buruh pabrik dan tenaga harian lepas

Di kota besar banyak sekali pabrik-pabrik. Banyak sekali penduduk kota yang menjadi buruh pabrik. Misalnya, buruh pabrik sepatu, pabrik suku cadang kendaraan, pabrik minuman, dan lain-lain. Selain itu ada juga yang menjadi buruh lepas. Mereka diberi upah berdasarkan tenaga yang telah digunakan. Contoh: kuli bangunan, kuli angkut pasar/swalayan, kuli angkut pelabuhan, kuli angkut stasiun/terminal, dan tukang sampah.²⁴

2. Tinjauan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian model kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks.²⁵ Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga diartikan sebagai model pembelajaran yang mengutamakan kelompok-kelompok.²⁶

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya.

²⁴ *Ibid*, hal. 152

²⁵ Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: UNESA, 2011), hal.1

²⁶ Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media), hal. 241

Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah; laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas; dan siswapenyandang cacat bila ada. Kelompok beranggotakan heterogen ini tinggal bersama selama beberapa minggu, sampai mereka dapat belajar bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim.

Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam-macam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif.²⁷ Pembelajaran kooperatif cocok diterapkan untuk berbagai jenis mata pelajaran, baik itu untuk matematika, sains, ilmu sosial, bahasa dan sastra, seni dan lain-lain.

b. Teori belajar konstruktivisme

Konstruksi berarti membangun, dalam konteks filsafat pendidikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.²⁸ Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba.

²⁷ Warsono & Harianto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal.161

²⁸ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: AR-RUZ Media, 2011), hal.107

Menurut Tran Vui, konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri.²⁹ Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan dan kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas dari orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa.

Tujuan dari teori konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

²⁹ *Ibid.*, hal.108

Adapun ciri/karakteristik pembelajaran secara konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
- 2) Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan.
- 3) Mendukung pembelajaran secara koperatif
- 4) Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar.
- 5) Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru.
- 6) Menganggap pembelajaran sebagai satu proses yang sama pentingnya dengan hasil pembelajaran.
- 7) Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.

c. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* diawali dengan *Numbering*.³⁰ *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi

³⁰ Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 92

pada interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.³¹

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari.³² Jika jumlah pendidik dalam satu kelas 40 siswa dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 siswa. Tiap-tiap siswa dalam kelompok diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus di jawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap kelompok menyatukan kepalanya "*heads together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk menyampikan jawabannya.

Numbered heads together pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan

³¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*. (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62

³² Agus supriyanto, *Cooperative learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.92

upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.³³

Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja mereka dan meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.³⁴

Jadi dengan tehnik tersebut selain dapat mempermudah dalam pembelajaran, dalam pembagian tugas tehnik ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

d. Tokoh-tokoh dalam *Numbered Head Together* (NHT)

1) Driver dan Bell

Driver dan Bell mengajukan karakteristik teori belajar konstruktifisme sebagai berikut:

- a) Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif tetapi memiliki tujuan
- b) Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa

³³ Muhammad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa, 2011), hal.78

³⁴ Anita lie, *Cooperative learning*,(Jakarta:PT.Grasindo,2002), hal.59

- c) Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal.
- d) Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas.
- e) Kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.³⁵

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa: siswa bersifat aktif dalam mencapai tujuan yang mampu mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mempelajari kurikulum yaitu seperangkat pembelajaran, materi dan sumber belajar.

2) J.J. Piaget

Tiga landasan pokok dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan konstruktifisme atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental, yaitu sebagai berikut:

- a) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama.
- b) Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai satu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokkan,

³⁵ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal. 105

pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual.

- c) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibrium*), proses pengembangan yang menguraikan interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (diakomodasi).³⁶

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: perkembangan intelektual seseorang terjadi secara bertahap, dilakukan terus menerus dan dilengkapi oleh keseimbangan, asimilasi, dan akomodasi.

3) Vigotsky

Vigotsky mengembangkan konstruktivisme sosial yaitu belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan dan *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti dari konstruktivisme vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan aspek eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.³⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar dilakukan dengan berinteraksi dengan lingkungannya, penemuan-penemuan

³⁶ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher) hal. 12

³⁷ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal. 106

akan diperoleh anak pada konteks sosial budaya sehingga terjadi interaksi pada aspek internal dan aspek eksternal.

4) Tasker

Tasker mengemukakan tiga penekanan dalam teori konstruktivisme sebagai berikut:

- a) Peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna.
- b) Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna
- c) Mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima.³⁸

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan bermakna, sehingga mampu mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima.

5) Wheatley

Whetaley mendukung pendapat Tasker dan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa.

³⁸ *Ibid*, hal. 107

- b) Fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.³⁹

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah pengetahuan diperoleh secara aktif dari struktur kognitif siswa yang bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian pengalaman nyata yang dimiliki anak.

6) Hanbury

Mengemukakan beberapa aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa mengonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki.
- b) Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti
- c) Strategi siswa lebih bernilai
- d) Siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.⁴⁰

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti melalui strategi yang lebih bernilai serta diskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

³⁹ *Ibid*, hal. 107

⁴⁰ *Ibid*, hal. 108

e. Prinsip-prinsip *Numbered Head Together* (NHT)

Prinsip-prinsip pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi pembelajaran yang telah ditentukan.
- 3) Tujuan dibentuknya kelompok adalah memberikan kesempatan pada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan belajar.
- 4) Pembelajaran berpusat pada siswa.⁴¹

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tipe *numbered heads togther* (NHT) merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam satu kelompok yang bertujuan memberikan kesempatan pada siswa agar terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar sehingga pembelajaran akan berpusat pada siswa.

f. Langkah-langkah *Numbered Head Together* (NHT)

Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.⁴²

⁴¹ Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012). hal. 242

Langkah – langkah *Numbered Head Together* (NHT):

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan member kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal.
- 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama.
- 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
- 5) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah astu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru, merupakan wakil jawaban dari kelompok.
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajran.
- 7) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual. Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.⁴³

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran tipe *numbered heads together* (NHT) dilaksanakan secara

⁴² *Ibid*, Hal. 245

⁴³ *Ibid*, hal. 245

berkelompok untuk memecahkan masalah dan memberikan tes/pertanyaan secara individual. Sehingga setiap anak akan memahami materi pelajaran yang dipelajari.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan stuktur empat fase sebagai pola urutan *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:⁴⁴

1) Fase 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

2) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi mulai dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

3) Fase 3 : Berfikir Bersama

Siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

4) Fase 4 : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Ada 4 fase yang harus dilalui guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa yaitu siswa diberi penomoran dalam setiap

⁴⁴Trianto, *Model – Model Pembelajaran...*, hal.63

kelompok, pengajuan pertanyaan, diskusi kelompok untuk menentukan jawabannya, serta menjawab pertanyaan.

g. Kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, adapun kelemahan-kelemahan tersebut menurut Krismanto adalah :⁴⁵

- 1) Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan.
- 2) Guru harus bisa memfasilitasi siswa.
- 3) Tidak semua mendapat giliran.

h. Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)

Ada beberapa manfaat atau kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim antara lain adalah :⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, Hal. 64

⁴⁶ Dhyrah Cahaya, *Model Pembelajaran Numbered Heads Together*, dalam <http://dhyrahcahayacinta.wordpress.com/2013/06/04/metode-nht/>, diakses 9 Oktober 2015

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 2) Memperbaiki kehadiran.
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 5) Konflik antara pribadi berkurang.
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 8) Hasil belajar lebih tinggi.
- 9) Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji.
- 10) Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencaai informasi dari berbagai sumber.

Menurut Krismanto, model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu :⁴⁷

- 1) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain
- 2) Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya.
- 3) Memupuk rasa kebersamaan.
- 4) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh tipe *numbered heads together* (NHT) semakin memperkuat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada anak yaitu siswa dapat bekerjasama,

⁴⁷ Ridha Sri Wahyuni, *Model Pembelajaran Numbered Heads Together*, dalam <http://ri1990.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>, diakses tanggal 9 Oktober 2015

menghargai pendapat orang lain, berlatih menjadi tutor sebaya, memupuk kebersamaan dan memupuk sikap toleransi pada siswa.

3. Tinjauan Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut Suprijono dalam Thobroni, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:⁴⁸

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan merepresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

⁴⁸ Muhammad Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 22.

- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksrernalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam Thobroni, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁹

- 1) Domain Kognitif mencakup:
 - a) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
 - b) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas)
 - c) *Application* (menerapkan)
 - d) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
 - e) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - f) *Evaluating* (menilai).

⁴⁹ *Ibid*, Hal.23

2) Domain Afektif mencakup:

- a) *Receiving* (sikap menerima)
- b) *Responding* (memberi respons)
- c) *Valuing* (nilai)
- d) *Organization* (organisasi)
- e) *Characterization* (Karakterisasi)

3) Domain Psikomotor mencakup:

- a) *Initiatory*
- b) *Pre-routine*
- c) *Routinized*
- d) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Selain itu, menurut Lidgren dalam hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.⁵⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa hasil belajar memiliki cakupan yang luas yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, kognitif, motorik, dan sikap. Hal ini dapat

⁵⁰*Ibid.*, hal. 24.

dirangkum ke dalam empat hal yaitu kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

b. Perbedaan Hasil dan prestasi belajar

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sementara itu Winkel menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sunartombs berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.⁵¹

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.⁵² Sedangkan prestasi belajar menurut Syah adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa diketahui bahwa hasil belajar mempunyai cakupan makna yang lebih luas dari prestasi belajar.

Prestasi belajar seringkali dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang

⁵¹ Riyanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Surabaya:University Press UNESA, 2008), hal. 3

⁵² Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal.111

diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes. Sedangkan hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai atau skor saja, melainkan mencakup penilaian secara kualitatif (sikap, tingkah laku, karakter, dan sebagainya).

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Siti Mufidatul Husnah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV pada pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre test adalah 56,13 dengan prosentase ketuntasan 32,23%, pada post test siklus I meningkat menjadi 72,57 dengan prosentase ketuntasan

54,55%, kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 87,27 dengan prosentase ketuntasan 87,88 %.⁵³

2. Binti Sa'adah yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan melalui Model Koopertif tipe *Numbered Heads Together* pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013" dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi pokok pecahan meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre test adalah 55,13 dengan prosentase ketuntasan 10,8%, pada post test siklus I meningkat menjadi 69,46 dengan prosentase ketuntasan 67,57%, kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 79,19 dengan prosentase ketuntasan 86,49%.⁵⁴
3. Siti Masrurroh yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karangn Trenggalek Tahun Ajaran 2012/ 2013" dalam

⁵³ Siti Mufidatul Husnah, *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together untuk meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/ 2013*, (Tulungagung), 2012/2013

⁵⁴ Binti Sa'adah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan melalui Model Koopertif tipe Numbered Heads Together pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013*, (Tulungagung), 2012/2013

skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV pada materi pokok Sumber Daya Alam meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre test adalah 58,15 dengan prosentase ketuntasan 36,36%, pada post test siklus I meningkat menjadi 72,90 dengan prosentase ketuntasan 54,54%, kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 78,63 dengan prosentase ketuntasan 81,81%.⁵⁵

C. Kerangka Pemikiran

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar seringkali dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada pelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *numbered heads together ini*, siswa mampu saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mampu mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

⁵⁵ Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung), 2012/2013

kelas IV MI Sunan Giri Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Dengan kerangka berfikir ini, menunjukkan bahwa upaya guru dalam melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV MI Sunan Giri Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016. Untuk memudahkan pelaksanaan tindakan kelas maka perlu disusun bagan kerangka berfikir yang merupakan landasan penelitian tindakan kelas, sabagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran⁵⁶

⁵⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Hal. 123